

**EKSISTENSI ANYAMAN BOSARA DARI DAUN *LONTARA* DI
KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Musdalifah
NIM 105411101421

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
SEPTEMBER 2025



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUSDALIFAH**, NIM **105411101421** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 476 Tahun 1447 H/2025 M, Tanggal, 29 Juli 2025 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jum'at 31 Juli, 2025.

Makassar, 18 Shafar 1447 H
12 Agustus 2025 M

Panitia Ujian :

- 1. Pengawas Umum :** Dr. H. Abd. Rahim Nanda, M.T., IPU.
2. Ketua : Dr. Baharullah, M.Pd
3. Sekretaris : Dr. A. Husniati, M.Pd
4. Dosen Penguji : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.
3. Soekarno B, Pasyah, S.Pd., M.Sn
4. Roslyn, S.Sn., M.Sn

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

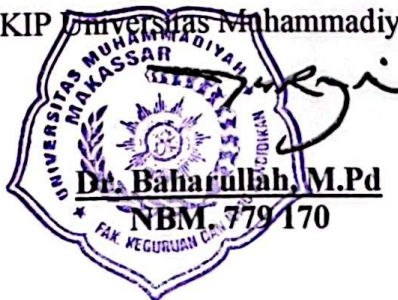
(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **MUSDALIFAH**
NIM : **105411101421**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa S1**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar**
Dengan Judul : **Eksistensi Anyaman *Bosaraa* dari Daun *Lontara* di Kecamatan
Turatea Kabupaten Jeneponto**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Agustus, 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM: 1190 440


Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn
NIDN: 0931057501

Mengetahui,


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Dr. Baharullah, M.Pd
NBM: 779 170


Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa
Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn.
NBM: 1190 440



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah

Stambuk : 105411101421

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada poin 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

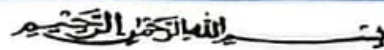
Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 1 Juli 2025

Yang membuat perjanjian,


Musdalifah

Nim: 105411101421



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah

Stambuk : 105411101421

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* dari Daun *Lontara* di kecamatan Turatea
Kabupaten Jeneponto

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan kepada tim penguji adalah hasil karya
saya sendiri, bukan hasil cipta orang lain dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 1 Juli 2025

Yang membuat pernyataan:

Musdalifah

Nim: 105411101421



HALAMAN MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

Selesaikan apa yang menjadi tanggung jawabmu

Orang lain gak akan paham *struggle* dari masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini

Jadi tetap berjuang ya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Allamin

“Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya sebagai tanda hormat serta bukti kasih sayang dan cinta yang tiada terhingga, yang menyayangi dengan tulus serta penuh keikhlasan, senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan juga dukungan sepenuh hati, kepada kakakku tersayang, keluarga,serta pihak-pihak yang berperan penting dalam hidup saya”.

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT karena segala rahmat dan hidayahnya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari belenggu- belenggu zaman jahiliyah. Allhamdullilah berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Eksistensi Anyaman *Bosara* dari daun *Lontara* di kecamatan turatea kabupaten jeneponto”**. Suka duka mewarnai proses dalam menjalani penulisan proposal ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga tantangan manapun ditaklukan sampai akhir penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Prodi Pendidikan Seni Rupa FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini tidak luput dari berbagai kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Keberhasilan penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberi motivasi, bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkat dari Allah SWT. Penulis menyampaikan terima kasih kepada. Dr. H.Abdul Rakhim Nanda,S.T.,M.T.,IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Baharullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Kepada Ayahanda Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Kepada Ayahanda Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal ini. Ayahanda Soekarno Buchary Pasyah, S.Pd., M.Sn., selaku dosen pembimbing II saya yang memberikan banyak pengetahuan untuk mengerjakan proposal ini. Serta seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan untuk kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Bapak dan Mama tercinta yang selalu mendoakan dan telah berjuang begitu kerasnya membiayai Pendidikan saya, serta selalu mendukungku semoga kelak wisuda nanti kita punya foto keluarga yang lengkap. Terimakasih kepada teman-teman Angkatan 2021 Heimdal serta seseorang yang selalu ada dalam hal apapun saya dan masih banyak lagi nama tidak dapat kusebutkan satu-persatu, motivasi dan saran bantuannya kepada penulis telah menjadi penyemangat dalam hidup, dan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dan masih kuat berdiri sampai sekarang menghadapi rintangan yang telah saya lalui.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Makassar, 27 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Kajian Relevan.....	12
1. Eksistensi Bosara.....	14
2. Bosara.....	15
3. Program Pemberdayaan.....	16
4. Pengrajin Tradisional dan Modern.....	18
5. Pembuatan Bosara.....	20
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	24
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
C. Variabel Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan.....	48

B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema Kerangka Pikir.....	22
Tabel 3.1 Skema desain penelitian.....	28
Tabel 3.2 Skema analisis data.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Ibu-ibu membawa bosara ditingkat nasional.....	15
Gambar 2.1 Pojok umkm kab jenepono.....	18
Gambar 2.2 Bosara tradisional.....	21
Gambar 2.3 Bosara modern.....	20
Gambar 2.4 pembuatan Anyaman.....	22
Gambar 3.1 Lokasi penelitian	26
Gambar 4.1 Bapak gubernul sul-sel dan bapak bupati jenepono.....	39
Gambar 4.2 Tampilan bosara yang baru di anyam dari daun lontar	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Observasi.....	53
Lampiran 2 Format wawancara.....	54
Lampiran 3 Dokumentasi.....	55

ABSTRAK

Penelitian ini membahas eksistensi *bosara* lontar sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto. Bosara merupakan wadah saji tradisional yang digunakan dalam berbagai acara adat dan sosial, seperti pernikahan, *mappacci*, dan pengajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bosara* dari daun lontar masih digunakan secara aktif oleh masyarakat, terutama di kalangan pengrajin perempuan yang mewarisi keterampilan ini secara turun-temurun. Eksistensinya tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga nyata dalam praktik sosial yang berulang, selaras dengan teori positivisme Auguste Comte mengenai fakta sosial yang teramati. Meskipun demikian, eksistensi bosara menghadapi tantangan seperti rendahnya minat generasi muda, keterbatasan bahan baku, dan lemahnya akses pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bosara* tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya lokal, sekaligus berpotensi dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif apabila didukung oleh pelatihan regenerasi, inovasi produk, dan promosi digital.

Kata kunci: Bosara lontar, eksistensi, jeneponto Turatea

ABSTRACT

This study discusses the existence of *bosara lontar* as part of the cultural heritage of the Bugis-Makassar community in Turatea District, Jeneponto Regency. *Bosara* is a traditional serving container used in various customary and social events, such as weddings, *mappacci* rituals, and religious gatherings. The research employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that *bosara* made from *lontar* (palm) leaves is still actively used by the community, particularly among female artisans who have inherited this craft across generations. Its existence is not merely symbolic but manifested through repeated social practices, in line with Auguste Comte's positivist theory on observable social facts. However, the continuity of *bosara* faces several challenges, including declining interest among the younger generation, limited raw material availability, and weak market access. The study concludes that *bosara* continues to survive as a symbol of local cultural identity and holds potential for development within the creative economy framework, especially if supported by regeneration training, product innovation, and digital promotion.

Keywords: *Bosara lontar*, existence, Jeneponto, Turatea

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal luas sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terbentang dari Sabang hingga Merauke, dengan tiap daerah menyimpan ciri khas dan nilai-nilai warisan leluhur yang unik. Keragaman tersebut bukan hanya terlihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, maupun bentuk ekspresi seni, tetapi juga dari sistem nilai yang hidup dan dipegang oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya tidak hanya mencerminkan tradisi turun-temurun, tetapi juga mewakili cara pandang, cara hidup, dan cara suatu masyarakat memahami hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, serta spiritualitas.

Kebudayaan sendiri memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak sebatas pada pertunjukan seni atau upacara adat, melainkan mencakup seluruh sistem nilai, norma, pengetahuan lokal, praktik sosial, hingga benda-benda material yang digunakan masyarakat dalam aktivitas keseharian. Dengan kata lain, kebudayaan meliputi seluruh perilaku hidup manusia sebagai makhluk sosial—baik yang bersifat simbolik seperti mitos dan kepercayaan, maupun yang bersifat nyata seperti pola makan, struktur keluarga, sistem pertanian, hingga kerajinan tangan yang terus diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, memahami kebudayaan berarti memahami fondasi sosial yang membentuk jati diri masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia memiliki cara khas dalam mengekspresikan identitas budayanya, yang tercermin tidak hanya dari perbedaan bahasa, pakaian adat, atau sistem kekerabatan, tetapi juga dari cara mereka menjaga, melaksanakan, dan meregenerasikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Ekspresi budaya itu muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesenian daerah, nilai-nilai adat, sistem pengetahuan lokal, hingga praktik-praktik harian yang dilakukan secara turun-temurun. Identitas budaya yang dimiliki setiap kelompok etnik menjadi bagian tak terpisahkan dari cara masyarakat memandang dunia dan menempatkan diri mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

Dari Sabang hingga Merauke, budaya hidup berdampingan dengan masyarakat dan melekat dalam sendi-sendi kehidupan mereka. Nilai dan praktik budaya bukan sekadar warisan statis, tetapi terus berkembang seiring perubahan zaman tanpa kehilangan akar identitasnya. Salah satu bentuk kerajinan tradisional yang masih bertahan dan terus berkembang di berbagai daerah hingga saat ini adalah anyaman. Dalam hal ini anyaman tidak hanya menunjukkan keterampilan tangan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merepresentasikan keterikatan masyarakat dengan lingkungannya. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses menganyam, seperti bambu, pandan, rotan, dan daun lontar, berasal langsung dari alam sekitar yang dipilih, diproses, dan dimanfaatkan tanpa merusak ekosistem. Dalam konteks ini, anyaman tidak sekadar dilihat sebagai produk fungsional, melainkan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan sebagai wujud harmonisasi antara manusia dan alam.

Anyaman yang disusun secara simetris dan penuh ketelitian mencerminkan pandangan hidup masyarakat tradisional tentang keseimbangan, kesabaran, dan keteraturan. Tiap helai bilah yang dianyam tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan menguatkan satu sama lain sebagaimana relasi sosial dalam komunitas-komunitas lokal. Maka, dalam kerajinan ini tersimpan pandangan bahwa hidup manusia harus dijalani dengan keselarasan, saling bergantung, dan tidak memaksakan dominasi terhadap alam. Dengan demikian, eksistensi anyaman tidak hanya dipertahankan karena nilai ekonomis atau kegunaannya dalam rumah tangga, tetapi juga karena ia mengandung warisan nilai budaya. Derasnya arus globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari gaya hidup, pola konsumsi, hingga cara memproduksi barang dan jasa. Namun, di tengah perubahan tersebut, kerajinan anyaman tetap menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Kerajinan ini masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan pesisir, dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu, rotan, pandan, serta daun lontar yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Dominasi teknologi modern yang menawarkan efisiensi dan percepatan produksi, banyak pengrajin lokal justru tetap memilih untuk menggunakan teknik manual dalam membuat anyaman. Pilihan ini bukan semata karena keterbatasan akses terhadap mesin, melainkan karena adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan kesinambungan tradisi. Proses pembuatan anyaman secara manual tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga ketelitian, kesabaran, dan pemahaman akan karakter bahan alam. Hal ini

menjadikan kerajinan anyaman tidak sekadar sebagai produk ekonomis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memuat nilai-nilai estetika lokal, simbol ketekunan, dan kesinambungan antar-generasi. Anyaman menjadi media ekspresi budaya, sarana pewarisan nilai, serta bukti keberlanjutan praktik tradisional yang hidup dan dijaga oleh komunitas pengrajin. Keberadaan anyaman menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki ruang untuk bertahan dan beradaptasi dalam kerangka modernitas, selama praktik tersebut memiliki makna sosial yang relevan dan dijalankan secara sadar oleh masyarakatnya.

Anyaman mencerminkan keberagaman berkembang secara kontekstual di tiap wilayah, dengan bentuk, teknik, dan fungsi yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, tidak hanya pada motif atau pola, tetapi juga pada makna yang melekat di balik kerajinan tersebut. Anyaman tidak sekadar hasil karya tangan, tetapi juga menyimpan narasi panjang tentang pengetahuan lokal, nilai sosial, hingga spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini sangat tampak di wilayah Sulawesi Selatan yang menjadi rumah bagi empat kelompok etnik besar, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Keempatnya memiliki sistem adat yang unik, termasuk dalam hal benda budaya yang digunakan dalam praktik sosial maupun upacara adat.

Keberadaan benda seperti *bosara* mencerminkan dalam hal ini masyarakat Bugis Makassar mengekspresikan nilai-nilai sosial dan spiritual mereka melalui objek material yang secara fisik sederhana, namun sarat makna. *Bosara* dikenal luas sebagai wadah saji tradisional yang digunakan dalam berbagai acara adat maupun kegiatan sosial keagamaan, seperti pernikahan, pengajian, atau *mappacci*. Fungsi utamanya bukan sekadar sebagai tempat menyajikan makanan atau persembahan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada tamu, penanda

status sosial, serta alat pengikat relasi antarindividu dalam komunitas. Meskipun masyarakat Toraja menyebutnya *tinggoro* atau *sangkarong*, dan masyarakat Mandar mengenalnya sebagai *tatingang*, semua bentuk lokal ini menggambarkan prinsip serupa: budaya material berfungsi sebagai refleksi hubungan sosial yang dijalankan secara turun-temurun dan penuh makna.

Eksistensi masyarakat tidak cukup hanya dibuktikan oleh keberadaannya di satu wilayah geografis, tetapi lebih dalam lagi ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara kolektif. Dalam konteks ini, *bosara* menjadi salah satu artefak budaya yang terus hidup dalam memori bersama masyarakat Bugis-Makassar karena fungsinya tidak pernah benar-benar tergantikan. Nilai keberadaan *bosara* tidak semata-mata terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada keterikatannya dalam struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik nyata yang berulang. Penyebutannya yang tetap konsisten sebagai *bosara* hingga kini menjadi bukti bahwa benda ini tidak mengalami disrupsi budaya yang signifikan.

Penyebutannya tetap sama *bosara* hingga kini menjadi bukti bahwa benda ini.

Di Kabupaten Jeneponto, khususnya Kecamatan Turatea, menjadi relevan karena di wilayah inilah praktik-praktik penggunaan *bosara* terutama *bosara lontar* masih berlangsung secara aktif dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Kabupaten Jeneponto, khususnya Kecamatan Turatea, tidak bisa dilepaskan dari bagaimana masyarakatnya membentuk dan mempertahankan praktik-praktik kebudayaan yang bukan hanya diwariskan, tapi juga dijalani secara aktif. Wilayah yang berada di pesisir selatan Sulawesi Selatan ini menyimpan jejak interaksi sosial yang kompleks, yang membentuk cara hidup dan tata relasi dalam masyarakat Bugis-

Makassar. Dalam konteks ini, keberadaan *bosara* bukan hadir sebagai benda yang sekadar mewakili makna budaya, melainkan menjadi bagian langsung dari cara masyarakat mengorganisasi hubungan sosialnya.

Bosara tidak pernah benar-benar terlepas dari masyarakat. Ia bukan barang peninggalan yang disakralkan, melainkan benda yang terus hidup melalui pengulangan praktik dalam ruang-ruang keseharian seperti acara pernikahan, pesta budaya, hingga pertemuan keluarga lintas generasi. Fungsinya tidak terletak pada bentuknya sebagai wadah, melainkan pada posisinya dalam struktur sosial yang mempertahankan keteraturan, penghormatan, dan ketertautan antara individu dan kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa *bosara* bukan semata bagian dari budaya material, melainkan sebuah perangkat sosial yang ikut bekerja dalam reproduksi nilai-nilai sosial Bugis-Makassar.

Penyebutan dan penggunaannya yang tetap bertahan dari masa ke masa menunjukkan bahwa *bosara* tidak mengalami peluruhan fungsi. Ia bukan hanya bertahan, tapi turut menyusun kembali tatanan relasi sosial setiap kali digunakan. Dalam acara-acara penting di Turatea, *bosara* hadir sebagai titik temu antara yang tua dan yang muda, antara keluarga inti dan keluarga besar. Ia bukan artefak; ia adalah perangkat sosial yang memfasilitasi kohesi dan kontinuitas nilai-nilai bersama.

Masyarakat bukan melestarikan *bosara* sebagai simbol tradisi, tapi menjalankan relasi sosial yang memang membutuhkan kehadirannya. Artinya, eksistensi *bosara* bukan hasil dari upaya konservasi benda, melainkan dari keberlangsungan praktik sosial yang tidak pernah benar-benar berhenti. Dalam hal ini, masyarakat Turatea memperlihatkan bahwa budaya bukan sesuatu yang

disimpan, melainkan sesuatu yang dikerjakan berulang kali dalam berbagai bentuk, dan *bosara* adalah bagian dari kerja budaya itu.

Kehidupan masyarakat Jeneponto yang di mana *bosara lontar* masih bertahan dan terus diwariskan melalui generasi-generasi pengrajin. Sebagai varian khas yang terbuat dari anyaman daun lontar, *bosara* di wilayah ini tidak hanya menyimpan nilai fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur tata cara dalam acara adat dan interaksi sosial. Penggunaannya yang berulang dalam berbagai upacara bukan saja menunjukkan daya hidup budaya lokal, tetapi juga menjadi indikator bahwa masyarakat Jeneponto masih menjaga relasi sosial dan nilai leluhur mereka secara aktif dan berkesinambungan. Maka, *bosara lontar* di Jeneponto bukan sekadar artefak tradisional, tetapi sekaligus penanda eksistensi sosial budaya yang terus hidup dalam praktik, dihidupi oleh komunitas, dan menjadi bagian dari narasi kolektif yang terus dijaga.

Teori positivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte, realitas sosial harus dipahami dengan cara yang serupa seperti memahami fenomena alam dapat diamati secara empiris, terukur, dan memiliki keteraturan yang bisa dikenali (Comte, 1853; Lenzer, 2009). Hal ini memandang bahwa praktik sosial seperti penggunaan *bosara* diperkuat melalui keberulangannya dalam berbagai acara adat dan pengakuan kolektif masyarakat terhadap fungsinya. Karena terus digunakan dan diwariskan secara turun-temurun, *bosara* menjadi bagian dari memori budaya bersama, sekaligus mewakili identitas budaya kelompok. Dalam dialek Bugis, penyebutannya tetap *bosara* dan istilah itu masih sangat dikenal hingga hari ini, yang menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut masih ada. Artinya, nilai keberadaan *bosara* tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi justru pada

keterikatannya dalam struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik nyata yang berulang.

Masyarakat di Turatea, masih mempertahankan keberadaan berupa *anyaman bosara* di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Pilihan untuk tetap memproduksi dan menggunakan *bosara lontar* dalam berbagai acara adat menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Ini bukan sekadar soal mempertahankan benda, tetapi juga tentang menjaga nilai, keterampilan, dan identitas sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Eksistensi Anyaman Bosara dari Daun Lontara di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”**,

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Eksistensi Bosara lontara di kecamatan turatea?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan mengacu pada rumusaan masalah yaitu mennn cari jawaban atau pemecahan terhadap masalah pokok yang terdapat pada rumusan masalah maka dapat uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui eksistensi anyaman bosara dari daun lontara di kecamatan turatea kabupaten jeneponto.
2. Untuk Mengetahui apa fungsi bosara di kecamatan turatea kabupaten jeneponto
3. Untuk mengetahui apa yang menjadikan anyaman ini mempunyai unsur bertahan dan perkembangan atau sebaliknya kemunduran,
4. Untuk mengetahui nilai bosara di kehidupan Masyarakat.
5. Untuk mengetahui sejauh mana bosara Lontara ini mempunyai keunggulan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik diantaranya:

1. Manfaat Teori

Memberikan Gambaran atau pengetahuan tentang Eksistensi anyaman bosara dari daun lontara

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai referensi bagi Masyarakat untuk lebih mengetahui tentang eksistensi anyaman bosara dari daun lontara di kecamatan turatea kabupaten jenepono.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang mmengadakan penelitian dengan tema yang serupa.
- c) Bagi Masyarakat agar tetap melestarikan serta menambah kreativitas dalam membuat kerajinan tangan anyaman bosara dan memperkenalkan anyaman bosara agar pengrajin tradisional lebih dikenal Masyarakat luar.
- d) Untuk pengrajin agar bisa memperluas pengetahuan dengan meningkatkan ide-ide nya dalam menciptakan kerajinan tangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk menjadikan landasan teori untuk melakukan penelitian yang dimana aktivitas ini untuk meninjau atau mengkaji, oleh karena itu, beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan penelitian ini:

Teori *positivisme* pertama kali dikenalkan oleh Auguste Comte pada awal abad ke-19 sebagai pendekatan ilmiah dalam memahami fenomena sosial. Positivisme meyakini bahwa dunia sosial dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti dunia alam—yakni melalui observasi empiris, verifikasi data, dan pencarian hukum-hukum keteraturan sosial (Comte, 1853). Dalam pandangan ini, eksistensi suatu realitas sosial tidak ditentukan oleh makna simbolik atau tafsir subjektif individu, melainkan oleh keteraturan dan keberulangan dalam struktur sosial yang bisa diamati secara objektif.

Menurut Comte, masyarakat bergerak melalui hukum sosial yang dapat dikenali dan dikaji secara ilmiah. Sebuah praktik budaya atau tindakan sosial dianggap “eksis” secara sosiologis apabila ia berulang, diakui bersama, dan dijalankan oleh anggota masyarakat dalam kerangka struktur sosial yang stabil. Eksistensi tidak lagi dipahami sebagai sekadar keberadaan abstrak, tetapi sebagai fakta sosial yang nyata, dapat diukur, dan memiliki daya paksa sosial yang hadir di luar kesadaran individu (Lenzer, 2009; Turner, 2014). Dengan demikian, pendekatan positivisme tidak berfokus pada “mengapa” suatu praktik memiliki makna simbolik, melainkan “bagaimana” praktik itu berlangsung, berulang, dan

mengatur tindakan sosial masyarakat. Eksistensi budaya seperti penggunaan *bosara* dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar bisa dijelaskan sebagai praktik sosial yang bertahan karena pola keberulangnya yang dapat diobservasi, bukan karena pemaknaan filosofis yang aktif disadari oleh setiap individu.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh (Amir, S) dengan judul Eksistensi Kain Tenun Lipa'Sabbe dalam Masyarakat Suku Bugis di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penelitian berfokus pada *kain tenun Lipa' Sabbe*, yaitu kain tradisional khas suku Bugis yang identik dengan teknik tenun sutera, pewarnaan alami, serta motif simbolik yang erat kaitannya dengan identitas budaya masyarakat Bugis. Sedangkan pada penelitian saya lebih berfokus pada eksistensi *bosara* lontar di kabupaten jenepono.
2. Penelitian ini dilakukan oleh (Muliati, R). Eksistensi Tradisi "Mappatettong Bola" Masyarakat Suku Bugis di Desa Anabanua, Barru, Sulawesi Selatan.dengan tujuan penelitian adalah meneliti sebuah *ritual tradisional* berupa pemindahan rumah secara gotong-royong, yang sarat makna kolektif dan simbol kerja sama sosial. Sedangkan penelitian saya bagaimana eksistensi budaya tetap dipertahankan, termasuk simbol-simbol atau *bosara* yang melekat pada dalam prosesi adat Bugis-Makassar di Jenepono.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Indirwan,2017) dengan judul penelitian *Songkok Recca*. Terbuat dari bahan daun Lontar di desa Compagne kecamatan Awangpone kabupaten Bone, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembuatan *songkok recca*. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan Teknik pencatatan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu, lebih fokus membahas tentang pembuatan *songkok recca*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Agus Nero Sofyan) dengan judul Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya. Terbuat bahan bambu dengan memperthankan kearifan lokal kerajinan tangan dengan menggunakan bambu yang dipilih untuk produksi anyaman sebagai regenerasi dan pewarisan budaya. Perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih menekankan pada bagaimana anyaman bosara tersebut tetap bertahan hingga saat ini. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus pada perkembangan kerajinan anyaman sebagai bentuk keberlanjutan kerajinan tradisional.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Handayani dkk, 2024) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Membuat Anyaman Bosara dari Daun Lontar di Dusun Manrumpa Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Perbedaan dari penelitian ini yaitu apa fungsi anyaman bosara di kecamatan turatea kabupaten jeneponto. Sedangkan penelitian terdahulu menekankan kepada Masyarakat untuk selalu memberdayakan melalui keterampilan.

1. Eksistensi Bosara

Eksistensi merupakan kenyataan yang telah ada sejak lama dari sekelompok manusia yang hidup Bersama dalam suatu komunitas Masyarakat dalaam konteks eksisteensinya merupakan gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan nilai dan tatanan sosial tertentu.

Pembuatan *bosara lontara* sudah ada sejak zaman kerajaan tradisional di wilayah yang kini disebut Jeneponto. Masyarakat Bugis-Makassar, yang sejak abad ke-16 telah mengembangkan budaya anyaman dari bahan lokal seperti daun lontar, menjadikan kerajinan ini bagian dari kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Meski dokumentasi tertulis langsung terkait *bosara* jarang ditemukan, keberadaan anyaman yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Seiring waktu, tradisi *bosara lontara* semakin melekat pada identitas budaya masyarakat Jeneponto. Pohon lontar juga diangkat sebagai bagian dari lambang daerah dan flora identitas Sulawesi Selatan sejak 1989, yang memperkuat status sosial budaya bahan alami ini. Hingga saat ini, pembuatan *bosara* terus dilakukan di desa-desa seperti Turatea, Binamu, dan Arungkeke di mana perempuan desa membuatnya secara manual. Ketika menjelang musim hajatan, khitanan, pernikahan, ataupun ada yang memesan sebagai oleh-oleh. Bahkan waktu 2021–2022 ada program pelatihan anyaman daun lontar dan digital marketing yang diadakan. Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di tetap pada eksistensinya, setiap warga harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan waman, maka kebudayaan bangsa semakin lama hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya beberapa macam.

Eksistensi *bosara* di jenepono dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan, Sehingga eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana keberadaan Anyaman Bosara dari Daun Lontar dalam kehidupan Masyarakat.



Gambar 1.2 Ibu-ibu membawa bosara lontara ditingkat nasional
(Sumber: Dian, Desember 2024)

2. Bosara

Bosara adalah wadah tradisional masyarakat Bugis-Makassar yang digunakan untuk menyajikan makanan dalam berbagai acara adat. Fungsinya tidak hanya praktis, tetapi juga memuat nilai penghormatan, relasi sosial, dan kontinuitas budaya yang diwariskan lintas generasi (Hamid, 2018; Rasyid & Nur, 2021).

Jenepono khususnya di Kecamatan Turatea, *bosara* yang dibuat dari anyaman daun lontar masih digunakan secara nyata dalam berbagai praktik sosial, seperti prosesi pernikahan, *mappacci*, dan jamuan tamu adat. Berbeda dari *bosara* berbahan kaca atau plastik yang mulai umum digunakan di daerah lain, *bosara lontara* di Turatea tetap

dipertahankan karena dianggap lebih menyatu dengan akar tradisi lokal. Bentuknya yang sederhana justru memuat makna kultural yang kuat: penghargaan terhadap tamu, ketundukan pada nilai adat, serta identitas sosial sebagai bagian dari etnis Bugis-Makassar. Meski begitu, keberadaan *bosara lontara* kini makin terancam. Masuknya wadah industri dan menurunnya minat generasi muda terhadap keterampilan menganyam menyebabkan perannya mulai tergeser. Beberapa pelatihan memang sudah dilakukan secara lokal, namun belum cukup untuk menjaga keberlanjutan fungsinya dalam tatanan sosial maupun nilai ekonominya di masyarakat Turatea.

3. Program pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai sebuah proses menjadikannya/kekuatan/keampuan dan atau dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang tidak memiliki daya. Menurut (Razak and Elyta,2017) mengemukakan sebagai berikut.

Salah satu budaya dalam bentuk seni adalah kerajinan anyaman tangan Eksistensi kerajinan anyaman tangan dapat dijaga melalui beberapa aspek yaitu meningkatkan keahlian Masyarakat perbatasan melalui pelatihan kursus maupun dengan memberikan ekskul di bidang pengrajin dikalangan pelajar sebagai regenerasi baru untuk memproduksi kerajinan anyaman tangan secara berkelanjutan dan inovatif.

Menurut Sumodiningrat dalam skripsi (Sapura,2022) yang berjudul pemberdayaan pengrajin anyaman dalam pengembangan ekonomi Masyarakat di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung juga menjelaskan tentang pemberdayaan adalah sebagai berikut.

Pemberdayaan Masyarakat adalah Upaya untuk memandirikan Masyarakat lewat perwujudan potensi yang mereka miliki, Adapun pemberdayaan Masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling berkaitan, yaitu Masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memerdayakan.

Anyaman tangan merupakan salah satu bentuk seni budaya yang tumbuh dari kearifan lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Eksistensinya tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai komunitas yang tertanam dalam keseharian. Dalam konteks ini, menjaga keberlangsungan kerajinan anyaman bukan sekadar mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menciptakan ruang regenerasi agar praktik ini tetap hidup dan relevan. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat kapasitas generasi muda melalui pelatihan keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler, atau kursus lokal yang memberi ruang bagi inovasi tanpa melepas akar tradisionalnya.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Sumodiningrat dalam penelitian Sapura (2022), bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses memandirikan warga melalui pengaktifan potensi yang mereka miliki. Dalam kerangka pemberdayaan ini, masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama yang membentuk arah dan keberlanjutan aktivitas kerajinan itu sendiri. Ada relasi timbal balik antara mereka yang memiliki keterampilan dan mereka yang mendorong keberlanjutan—baik lewat dukungan pelatihan, akses pasar, maupun fasilitasi komunitas kreatif yang tumbuh dari bawah.



Gambar 2.2 Pojok UMKM Kab Jenepono
(Sumber: Dian Januari 2025)

4. Pengrajin Tradisional dan Modern

Pengrajin tradisional ialah Masyarakat lokal yang membuat kerajinan dari daerah tersebut, pengrajin tradisional kebanyakan turun-temurun dilakukan oleh Masyarakat lokal. Mengapa dikatakan turun-temurun karena pembuatan kerajinan dilakukan oleh nenek moyang mereka serta diajarkan Kembali kepada anak cucunya untuk tetap dilestarikan hingga dikenal sampau saat ini, pengrajin tradisional juga masih mengutamakan alat dan bahan alami, atau dengan menggunakan alat manual belum menggunakan mesin untuk kerajinan yang dihasilkan masih sama dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang merka dan belum ada pengembangan yang dihasilkan

Pengrajin modern sudah mulai berkembang tidak hanya dilakukan oleh Masyarakat lokal saja melainkan Masyarakat diluar daerah tersebut juga bisa melakukannya, mengapa demikian karena mereka mempelajari serta melestarikan tidak hanya itu karya yang dihasilkan sudah berkembang mengikuti tren modern saat ini.



Gambar 2.3 Bosara Tradisional
(Sumber: [https://www.google .co.id](https://www.google.co.id))



Gambar 2.4 Bosara Modern
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

5. Pembuatan Bosara Lontara

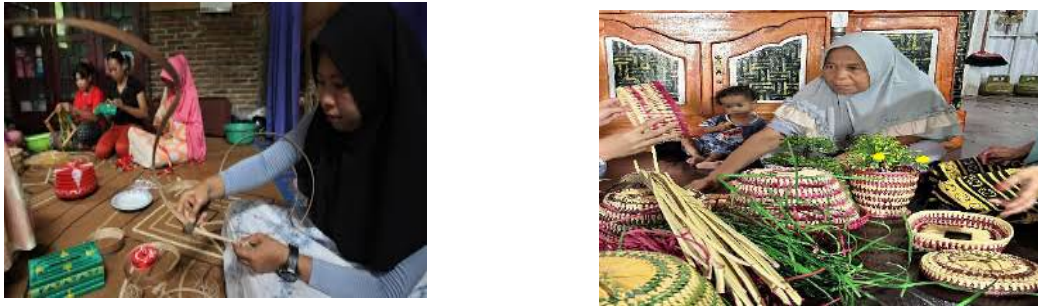
Pembuatan *bosara lontara* dilakukan sepenuhnya dengan tangan, tanpa bantuan mesin, mengandalkan ketelitian dan keterampilan yang diwariskan secara lisan dan praktik antar generasi. Tahapan awal dimulai dari pemilihan daun *lontara* yang sudah tua dan cukup lebar. Daun yang terlalu muda cenderung rapuh dan mudah patah saat dianyam. Setelah dipetik, daun-daun ini dijemur di bawah terik matahari selama beberapa hari agar kadar airnya berkurang dan seratnya menjadi lentur.

Setelah kering, daun *lontara* dibersihkan dari duri dan tulang tengah, kemudian dipotong sesuai ukuran yang diperlukan. Potongan tersebut bisa dipipihkan menggunakan alat sederhana seperti bilah bambu atau pisau tumpul, untuk memastikan seratnya rata dan mudah dianyam. Proses menganyam biasanya dimulai dari bagian dasar yang berbentuk bundar, dilanjutkan ke bagian dinding hingga penutup. Teknik yang digunakan umumnya berupa anyaman silang atau kepang, dengan perhatian khusus pada kerapatan dan arah serat agar hasil akhirnya kokoh dan simetris.

Penutup *bosara* dikerjakan terpisah, biasanya berbentuk kubah atau kerucut rendah, lalu disatukan dengan bagian badan. Sebagian pengrajin juga menambahkan ornamen dari potongan lontar, tali berwarna, atau manik-manik kecil sebagai elemen estetika, terutama untuk *bosara* yang dijual sebagai suvenir atau oleh-oleh khas daerah. Semua ini memperlihatkan bahwa kerajinan *bosara lontar* bukan hanya produk keterampilan tangan, tetapi juga wujud nyata dari relasi budaya, ekonomi, dan nilai estetika masyarakat Turatea yang masih bertahan hingga hari ini.

Keterampilan berbasis kearifan lokal, termasuk seni kerajinan anyaman, telah memberi kontribusi nyata dalam membentuk identitas budaya dan sumber penghidupan masyarakat. Di Turatea, Kecamatan Jenepono, tradisi menganyam *bosara* dari daun lontar masih dijalankan oleh sejumlah pengrajin lokal yang mempertahankan teknik turun-temurun secara konsisten. Keberlanjutan praktik ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak hanya disimpan dalam ingatan, tetapi juga diwujudkan melalui kerja tangan yang terus berlangsung.

Meski demikian, dinamika eksistensinya tengah menghadapi tantangan serius. Jumlah pengrajin *bosara lontar* kian menyusut seiring minimnya regenerasi. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam keterampilan ini. Banyak di antara mereka memandang bahwa menganyam tidak menjanjikan secara ekonomi jika dibandingkan dengan pekerjaan di sektor modern, sehingga warisan teknik dan nilai budaya yang melekat di dalamnya berisiko hilang secara perlahan.



Gambar 2.5 Pembuatan *Bosara Lontara*

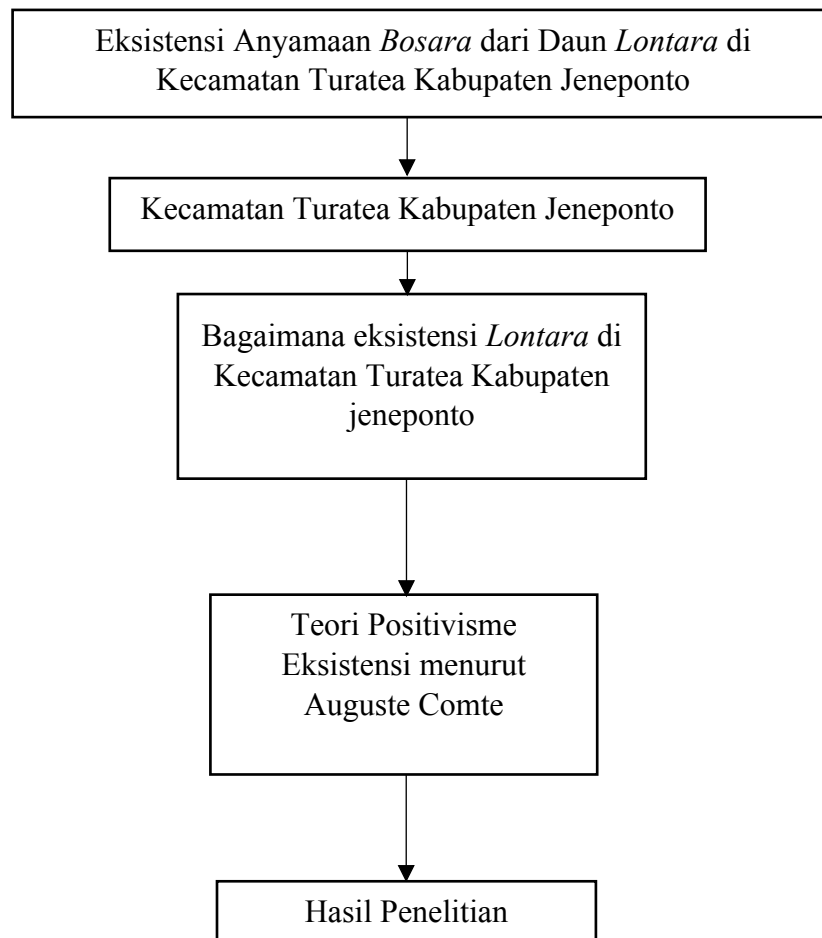
(Sumber: Ifah, April 2025)

a. Kerangka Pikir

Menurut *Sugiyono* (2017:60) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul metode penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentikkan sebagai masalah yang penting. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



2.6 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Metode yang bersifat deskriptif atau data yang didapatkan (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan juga diartikan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Menurut (Sugiyono 2018) dalam bentuk metodologi penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Metode penelitian kualitatif ini untuk menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, atau deksripsi yang bersifat alamiah dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa caaraa serta disajikan secara narasi. Analisis data deskriptif kualitatif serta dijabarkan secara deskriptif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Menurut Auguste Comte, eksistensi suatu fenomena sosial hanya dapat diakui apabila keberadaannya dapat dibuktikan secara empiris melalui observasi dan pengalaman inderawi yang objektif (Comte, 1975). Dalam pandangan positivisme ini, budaya bukanlah sekedar simbol atau makna subjektif, melainkan sistem sosial yang dapat dipelajari melalui gejala konkret yang dapat diukur, dilihat, dan dianalisis secara sistematis.

Dalam konteks penelitian ini, *bosara* tidak dipahami hanya sebagai simbol atau ekspresi budaya semata, melainkan sebagai objek yang eksistensinya dapat diamati

secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Jeneponto. Kehadiran *bosara lontar* dalam berbagai acara adat, proses pembuatannya yang masih berlangsung di kalangan pengrajin lokal, serta penggunaannya dalam aktivitas sosial seperti *mappacci* atau jamuan tamu adat, menjadi bukti bahwa *bosara* adalah bagian dari struktur sosial yang hidup dan terus berfungsi.

Dengan demikian, eksistensi *bosara* menurut pendekatan positivistik bukan hanya didasarkan pada maknanya, tetapi pada keterlibatannya yang dapat dibuktikan secara empiris dalam relasi sosial, pola produksi, dan praktik budaya masyarakat Turatea hingga saat ini.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kita dapat memperoleh sebuah informasi terkait dengan data penelitian yang akan menjadi bahan nantinya. Lokasi penelitian ini terletak di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Turatea Dusun Manrumpa Kabupaten Jeneponto.



3.1. Peta Lokasi penelitian

Sumber: (<https://maps.google.com>)

Kabupaten Jeneponto dipilih sebagai lokasi penelitian karena di wilayah ini *bosara* dari daun lontar tidak hanya masih digunakan dalam praktik adat, tetapi juga mempertahankan fungsi sosialnya secara aktif di tengah arus perubahan. Meski *bosara lontar* juga dijumpai di wilayah Bugis-Makassar lainnya, Jeneponto—khususnya Kecamatan Turatea menyajikan dinamika yang khas: di satu sisi, ada upaya mempertahankan nilai dan praktik budaya, sementara di sisi lain, tekanan modernisasi dan lemahnya regenerasi pengrajin menghadirkan ancaman nyata terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Situasi inilah yang membuka ruang kajian kritis tentang bagaimana eksistensi budaya lokal tetap bertahan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagaimana (Nur Rahmah er al,.2020) mengartikan “Subjek penelitian adalah informan yaitu tokoh yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian”. Sejalan dengan definisi tersebut, menguraikan topik penelitian menurut pandangan orang sebagai tujuan penelitian. Penentuan topik penelitian pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017) metode analisis selektif adalah proses emilihan topik penelitian berdasarkan ciri-ciri unik yang ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini ialah pengrajin anyaman *bosara*.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin *bosara* daun lontar di Jeneponto yang masih mempertahankan teknik tradisional pembuatan *bosara* secara turun-temurun. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tokoh adat lokal serta masyarakat pengguna *bosara* dalam upacara adat sebagai narasumber yang memahami nilai simbolik dan fungsi sosial dari *bosara* dalam kehidupan budaya masyarakat Bugis-Makassar.

2. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, hal pertama yang harus diperhatikan adalah penelitian yang akan diteliti. Ketika seorang peneliti mempunyai suatu permasalahan yang akan dijadikan alat penelitian untuk mencari jawabannya. Menurut (Husein Umar, 2013) objek penelitian menggambarkan apa, dan, atau, siapa yang menjadi objek penelitian. Juga Dimana dan kapan penelitian dilakukan. Menurut (Supriati, 2015) pengertian Keeberagaman peneliti yang mengkaji dalaam lingkungan penelitian dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah uraian tentang

tujuan ilmiah yang akan diterapkan untuk memperoleh informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, objek penelitian yaitu Anyaman Bosara

Objek penelitian ini berfokus pada keberadaan *bosara lontar* sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Jeneponto. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai wadah dalam konteks upacara adat, tetapi juga merepresentasikan simbol penghormatan, kebersamaan, dan nilai-nilai tradisional yang terus diwariskan. Melalui pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana *bosara lontar* dimaknai oleh masyarakat, bagaimana ia digunakan dalam berbagai ritual, serta bagaimana kehadirannya turut memperkuat identitas etnis Bugis Jeneponto dan menjaga harmoni dalam relasi sosial mereka.

C. Variabel dan Desain

1. Variable Penelitian

(Sugiyono, 2016:38) menjelaskan mengenai pengertian dalam variabel yaitu: Variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau objek serta kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrument penelitian. Setelah itu penulis akan melakukan analisis untuk mencari hubungan suatu variabel lain.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada eksistensi *bosara lontar* sebagai bagian dari warisan budaya yang masih hidup dalam masyarakat Jeneponto. Variabel utamanya mencerminkan bagaimana *bosara lontar* terus digunakan dalam praktik sosial dan adat, bagaimana masyarakat memaknai bentuk serta bahan pembuatannya, dan bagaimana benda budaya ini ikut menjaga identitas etnis serta struktur sosial komunitas Bugis Jeneponto. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga mencakup variabel tambahan

seperti pandangan generasi muda terhadap warisan budaya ini, seberapa sering *bosara lontar* digunakan dalam berbagai acara adat, serta bagaimana masyarakat merespons pergeseran nilai budaya akibat pengaruh zaman.

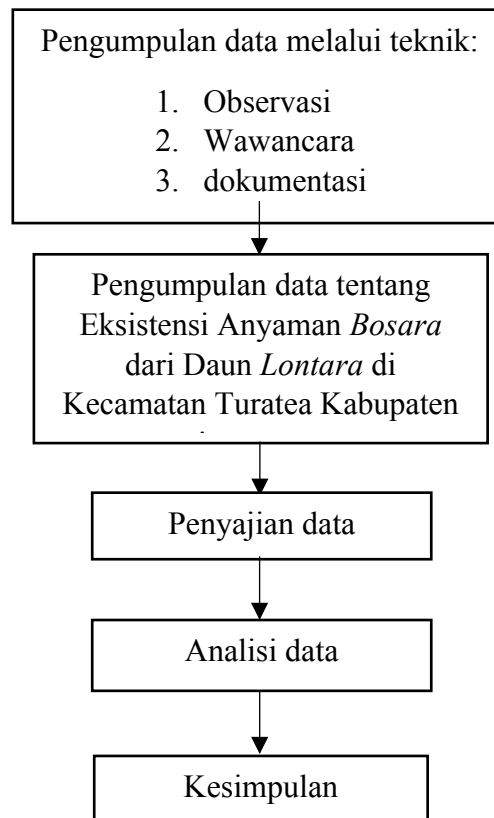
2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional diarahkan pada keberadaan *bosara lontar* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Jeneponto yang masih bertahan hingga kini. Keberadaannya dimaknai sebagai sesuatu yang nyata dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, tampak dari penggunaannya dalam kegiatan adat, kehadirannya dalam lingkungan sosial, serta pengakuan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Untuk melihat sejauh mana keberadaan ini tetap hidup, pendekatan kualitatif digunakan dengan menggali pemahaman dan pengalaman masyarakat tentang bagaimana *bosara lontar* masih digunakan, dikenang, dan dimaknai dalam konteks kehidupan mereka saat ini.

Menurut (Sugiyono, 2015) adalah suatu ciri atau sifat berguna bagi suatu objek atau kegiatan dengan perbedaan tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil suatu Kesimpulan.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara teratur serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian yang terarah atau secara sistematis, dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan yang terakhir menganalisis data. Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Dibawah ini merupakan desain penelitian dalam bentuk skema sebagai berikut:



3.2 Skema Desain penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang tidak bergantung pada metode analisis, menjadi alat utama dalam metode analisis data dan cara untuk memperoleh data yang akurat, efektif, dan valid secara ilmiah. Itu sebabnya sistem yang tepat itu penting. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keberadaan *bosara lontar* dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam upacara adat, pertemuan sosial, atau konteks lain yang melibatkan simbol budaya tersebut. Peneliti mencatat bentuk penggunaan, waktu dan tempat kemunculannya, serta bagaimana masyarakat berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di Turatea, terlihat bahwa aktivitas membuat *bosara* masih dilakukan secara manual oleh ibu Muji di rumahnya, terutama saat mendekati bulan-bulan hajatan atau musim nikah dan orang yang menjadikannya oleh-oleh. Pembuatannya diawali dengan pengeringan daun lontar, lalu perendaman, hingga tahap penganyaman yang membutuhkan ketelitian tinggi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pembuat *bosara*, pengguna aktif, serta anggota masyarakat dari berbagai kelompok usia. Tujuan wawancara adalah untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan penafsiran masyarakat terhadap makna dan peran *bosara lontar* dalam kehidupan mereka. Informasi yang diperoleh dari wawancara diharapkan dapat menjelaskan dimensi simbolik dan sosial dari keberadaan *bosara lontar*. Ibu Muji (65 tahun), masih aktif menganyam *Bosara* dari daun lontar di

rumahnya. Bagi Ibu Muji, aktivitas ini bukan hanya tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama di usia senja. Dalam wawancara, beliau mengatakan “Kalau saya tidak bikin bosara, tidak ada kerjaan lain. Ini sudah dari dulu saya diajarkan orangtua. Sekarang masih ada yang pesan untuk acara kawinan atau orang-orang bawa ke kota buat oleh-oleh.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Bosara* tidak hanya berperan dalam upacara adat, tetapi juga punya nilai ekonomi yang konkret. Keahlian yang diwariskan secara turun-temurun ini memberikan ruang bagi masyarakat pedesaan, khususnya perempuan, untuk tetap produktif. Produk *Bosara* buatan tangan seperti milik Ibu Muji bahkan sudah mulai dilirik pasar oleh-oleh, membuktikan bahwa kerajinan ini berpotensi dikembangkan dalam sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, serta arsip tertulis seperti catatan adat atau dokumen kebudayaan yang berkaitan dengan *bosara lontar*. Sumber dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran visual tentang keberadaan *bosara lontar* dalam konteks budaya masyarakat Jeneponto.

E. Teknik Analisis data

Dalam menganalisis data kualitatif, dari data-data serta informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai “Eksistensi anyaman Bosara dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto” mempunyai empat tahapan kegiatan yaitu:

a. Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2016:338)

Tahap reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang dianggap yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu disaring dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap fokus penelitian, yaitu mengenai keberadaan *bosara lontar* dalam budaya masyarakat Jeneponto. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan topik utama dikeluarkan, sementara data yang relevan dikelompokkan berdasarkan isu atau tema yang mulai terlihat dari lapangan.

b. Penyajian data

Hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Data yang ditampilkan menggambarkan kondisi nyata di lokasi penelitian terkait eksistensi *Bosara* dari daun lontar di Kabupaten Jeneponto, baik dari segi praktik penggunaannya dalam kegiatan adat, persepsi masyarakat terhadap makna simboliknya, maupun dinamika yang memengaruhi kelestariannya. Penyajian data disusun berdasarkan fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang relasi antara tradisi, identitas budaya, dan perubahan sosial.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

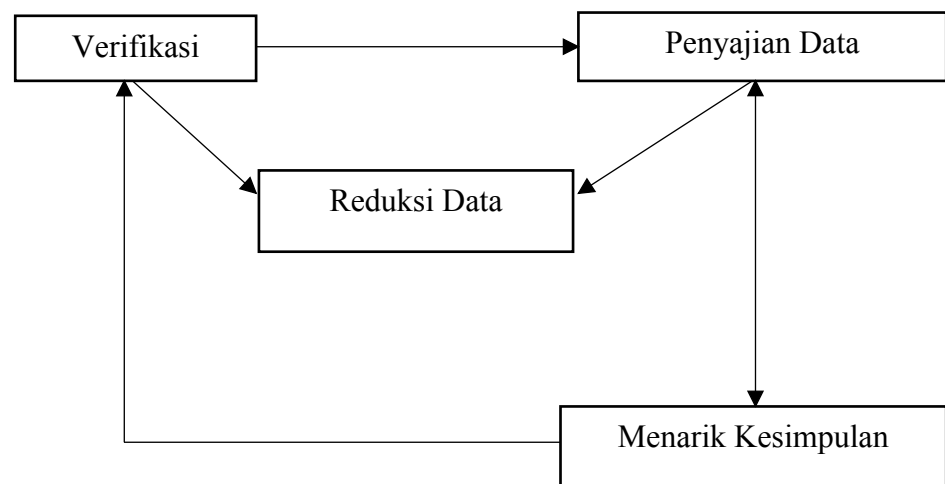
Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Langkah ini dilakukan melalui pengecekan silang antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada beberapa informan untuk menghindari kesalahan interpretasi. Verifikasi ini menjadi dasar penting untuk menjaga keabsahan temuan, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap makna sosial dan kultural dari keberadaan *bosara lontar* dalam masyarakat Bugis Jeneponto.

1. Menarik Kesimpulan

Menurut (Sugiyono, 2018)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pola-pola tematik yang muncul secara konsisten dari hasil analisis data. Temuan yang diperoleh tidak hanya menunjukkan bahwa *bosara lontar* masih memiliki tempat dalam praktik budaya masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bahwa keberadaannya memiliki fungsi simbolik, sosial, dan identitas yang terus dipertahankan. Kesimpulan ini bersifat terbuka dan dapat berkembang seiring dinamika sosial yang terjadi, sehingga dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan terkait pelestarian budaya lokal di daerah lain.



3.3 Skema Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data langsung di lapangan, yang kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Fokus utama dalam bab ini adalah mendeskripsikan secara mendalam Keberadaan *bosara* daun lontar, serta mengeksplorasi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber utama, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi wawancara dengan pengrajin serta dokumentasi terhadap kegiatan dan produk anyaman yang dihasilkan. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pengrajin dalam memproduksi *bosara* untuk memahami makna simbolik

1. Eksistensi Bosara Lontar di Jeneponto

Eksistensi *bosara lontar* di Jeneponto tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi nilai penghormatan dalam setiap interaksi sosial. *Bosara* umumnya digunakan untuk menyajikan kue atau hidangan dalam acara adat sudah menjadi bagian penting dalam struktur upacara tradisional, terutama dalam prosesi pernikahan, pengajian, *mappacci*, dan penyambutan tamu kehormatan.

Bosara lontar di jeneponto menjadi salah satu varian khas yang terbuat dari anyaman daun lontar, yang tidak hanya menunjukkan keterampilan kriya lokal, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara kultural. Secara historis, penggunaan daun lontar sebagai bahan dasar diyakini sudah ada sejak masa pra-kolonial,

ketika masyarakat pesisir dan pedalaman Bugis-Makassar memanfaatkan bahan alami sebagai bagian dari kearifan lokal.

Keberadaan *bosara lontar* berkembang seiring dengan perjalanan masyarakat Jeneponto dalam menjaga tradisi di tengah arus modernisasi. Meskipun saat ini banyak jenis *bosara* modern berbahan plastik atau logam, *bosara lontar* tetap memiliki tempat tersendiri dalam praktik budaya karena nilai estetik dan simbolik yang melekat padanya. Bagi sebagian keluarga, *bosara lontar* tidak sekadar wadah, tetapi juga penanda identitas sosial serta penghormatan terhadap warisan leluhur.

Hingga kini, warisan budaya tersebut masih bertahan dalam kehidupan masyarakat, meskipun bentuk, bahan, dan cara penggunaannya mengalami sejumlah penyesuaian seiring perubahan zaman. Di Jeneponto, *Bosara* dari daun lontar tidak sekadar difungsikan sebagai perlengkapan acara adat, tetapi telah menjelma menjadi simbol keterikatan masyarakat terhadap nilai-nilai leluhur, sekaligus sebagai penanda identitas budaya yang hidup dan terus dirawat. Ketika digunakan dalam acara pernikahan, syukuran, atau *maulid*, *Bosara* tidak hanya memperlihatkan estetika kerajinan tradisional, tetapi juga merepresentasikan penghormatan sosial yang ditujukan kepada tamu maupun sesama warga. Keberadaannya di tengah arus modernisasi memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal tidak sepenuhnya tergantikan, melainkan terus beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Eksistensi *bosara lontar* di Jeneponto tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi masyarakat Bugis-Makassar yang menempatkan nilai penghormatan sebagai inti dalam setiap bentuk interaksi sosial. Keberadaannya dalam acara pernikahan, *mappacci*, pengajian, hingga penyambutan tamu kehormatan memperlihatkan bahwa *bosara* bukan

sekadar benda, tetapi bagian dari struktur sosial yang bekerja secara nyata dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, *bosara lontar* di Jeneponto masih digunakan secara aktif oleh masyarakat, terutama di desa-desa yang mempertahankan kegiatan adat secara rutin. Dibuat dari anyaman daun lontar dengan teknik tradisional, kerajinan ini tidak hanya mencerminkan keterampilan kriya, tetapi juga menunjukkan bagaimana sumber daya alam diolah melalui pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Bahkan di tengah masuknya produk modern seperti wadah plastik dan logam, *bosara lontar* tetap memiliki peran penting sebagai elemen budaya yang tak tergantikan dalam konteks sosial tertentu.

Eksistensi *bosara lontar* di Jeneponto tidak lahir dari pemaknaan yang rumit atau simbolik, melainkan dari keberadaannya yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia masih digunakan, disentuh, dilihat, dan dijalankan dalam berbagai kegiatan adat dari pernikahan, *maulid*, hingga acara syukuran keluarga. Keberadaan ini menunjukkan bahwa *bosara* bukan benda mati yang hanya dikenang, tetapi benar-benar hidup dalam praktik sosial.

Bosara tetap bertahan bukan karena orang-orang memikirkannya sebagai warisan besar yang harus dilestarikan, tetapi karena memang sudah biasa dilakukan sejak dulu. Ia sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang dianggap wajar dan terus dilakukan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka, keberlanjutan *bosara lontar* bukan sekadar karena ia dihargai secara budaya, tetapi karena ia dijalankan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Kita bisa melihat bahwa *bosara* bukan hanya penanda tradisi, tapi juga penanda keterikatan sosial. Ia hadir bukan karena dimaknai ulang secara mendalam, melainkan karena terus dipakai, terus dibuat, dan terus dibutuhkan. Justru karena digunakan secara terus-menerus, *bosara* tetap ada dan tetap memiliki makna, meski zaman berubah dan gaya hidup masyarakat ikut bergeser.

Dengan penyajian data dan analisis deskriptif kualitatif, temuan ini tidak hanya menegaskan eksistensi *bosara lontar* sebagai warisan budaya yang hidup, tetapi juga menunjukkan potensi pengembangannya sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada simbol, tetapi juga pada aktivitas riil yang menopang keberlanjutan tradisi dalam kerangka sosial yang berubah.



Gambar 4.1 Bapak gubernur sul-sel dan bapak bupati jeneponto
(Sumber: Satu Arah, Februari 2025)

2. Pembuatan Anyaman Bosara Lontar

Anyaman bosara merupakan hasil keterampilan tangan masyarakat Turatea yang diwariskan secara turun-tumurun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengrajin di Kecamatan Turatea, proses pembuatan *bosara* dari daun lontar dilakukan melalui tahapan berikut:

a. Pembuatan anyaman

Menganyam merupakan inti dari pembuatan *bosara* dan membutuhkan keahlian khusus yang diperoleh melalui pembelajaran turun-temurun. Para pengrajin di Turatea umumnya mewarisi keterampilan ini dari orang tua mereka sejak usia dini. Kemampuan menganyam dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat.

Menganyam diawali dengan pengadaan bahan baku untuk memulai pembuatan *bosara* lontar, yang berbentuk bundar pipih sebagai alas wadah. Bilah-bilah daun disusun dan dipilin dengan teknik silang-menyilang untuk membentuk pola dasar yang kuat dan simetris. Setelah alas selesai, bilah-bilah berikutnya dianyam secara vertikal membentuk dinding *bosara*. Proses ini dilanjutkan hingga terbentuk bentuk seperti mangkuk yang mengerucut ke atas.

Bagian atas atau penutup *bosara* (sering disebut *tudung*) dibuat terpisah dan menggunakan teknik anyaman serupa. Penutup ini dirancang agar dapat menutup dengan rapat bagian bawahnya. Selama proses ini, pengrajin memperhatikan estetika dan kerapian, karena bentuk dan motif menjadi penentu nilai seni dan harga jual produk. Kecepatan menganyam juga sangat tergantung pada pengalaman dan ketelitian pengrajin. Pembuatan satu *bosara* dapat memakan waktu antara 4 hingga 8 jam tergantung pada ukuran dan kerumitannya.

Pembuatan *bosara* adalah proses finishing, yaitu penyempurnaan dan pemeriksaan kualitas hasil anyaman. Pada tahap ini, pengrajin akan memastikan tidak ada bagian daun yang longgar, terlepas, atau tajam. Sisa-sisa bilah yang berlebih akan dipotong dengan rapi, dan jika diperlukan, lem alami atau simpul tambahan digunakan untuk menguatkan sambungan antarbilah.

Selain dari segi teknis, proses finishing juga mencakup estetika produk. Beberapa pengrajin menambahkan hiasan seperti pita warna-warni, renda, manik-manik, atau aksesoris bordir untuk menambah keindahan *bosara*. Hiasan ini biasanya digunakan untuk *bosara* yang akan dipakai dalam acara adat atau dijual sebagai suvenir khas daerah. Warna dan dekorasi yang dipilih biasanya disesuaikan dengan selera pasar atau makna simbolis dari acara yang akan digelar.

Produk *bosara* yang telah selesai akan melalui proses pengeringan akhir dan disimpan di tempat yang kering dan terlindung dari kelembapan agar tidak cepat rusak. Hasil akhir kerajinan ini memiliki nilai ekonomis sekaligus nilai budaya tinggi karena mencerminkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Bugis-Makassar di Turatea.



Gambar 4.2 Tampilan bosara yang baru di anyam dari daun lontar
(Sumber: Musdalifah, April 2025)

b. Pewarisan Nilai dan Keterampilan

Proses pelestarian kerajinan anyaman *bosara* dilakukan secara alami dan informal melalui mekanisme pewarisan keterampilan antar-generasi dalam lingkungan keluarga. Kegiatan ini berlangsung di dalam rumah tangga, di mana anak-anak sejak usia dini sudah diperkenalkan dengan proses menganyam melalui pengamatan langsung terhadap orang tua atau kerabat yang menjadi pengrajin. Dalam beberapa kasus, anak-anak dilibatkan secara aktif untuk membantu tahapan-tahapan ringan seperti memotong bilah daun atau menyusun warna. Meskipun belum semua anak tertarik atau memiliki ketekunan yang sama, proses ini menjadi sarana penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya, ketekunan, estetika lokal, dan semangat kerja keras yang melekat dalam kerajinan tradisional. Pola pewarisan yang berbasis keluarga ini membentuk landasan kuat bagi keberlangsungan eksistensi *bosara*, meskipun tantangan zaman terus berkembang.

c. Tantangan dan Kendala

Di tengah perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, eksistensi kerajinan *bosara* menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional. Banyak pemuda lebih tertarik pada sektor pekerjaan modern yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, sehingga keterampilan menganyam menjadi kurang diminati. Selain itu, keterbatasan bahan baku seperti daun lontar juga mulai dirasakan, terutama akibat alih fungsi lahan, perubahan iklim, dan berkurangnya pohon lontar yang dibudidayakan. Di sisi lain, kurangnya dukungan promosi dan pemasaran juga menjadi kendala utama dalam memperluas jangkauan pasar *bosara*. Banyak pengrajin masih mengandalkan metode penjualan konvensional dari mulut ke mulut, tanpa adanya pendampingan digitalisasi atau akses terhadap platform e-commerce, sehingga produk *bosara* belum dikenal secara luas di luar wilayah lokal.

d. Upaya Pelestarian

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sejumlah pengrajin dan kelompok masyarakat di Kecamatan Turatea telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kerajinan anyaman *bosara*. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh dinas kebudayaan atau lembaga sosial, guna meningkatkan teknik, kreativitas, dan nilai jual produk. Selain itu, sebagian pengrajin mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk melalui foto produk, video tutorial pembuatan *bosara*, dan kerja sama dengan komunitas kreatif. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah penyelenggaraan festival budaya dan pameran kerajinan lokal, yang menjadi wadah untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional kepada masyarakat, terutama generasi muda. Dengan langkah-langkah

ini, diharapkan keberadaan *bosara* tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang patut dijaga.

Ibu Muji memanfaatkan bahan baku dari lingkungan sekitar yang mudah didapat dan tidak memerlukan biaya besar, seperti daun lontar kering yang dikumpulkan sendiri. beliau menjelaskan mengatakan “Daunnya saya ambil dari pohon belakang rumah, kadang juga beli dari orang. Kalau ada pesanan, saya kerja dari pagi sampai sore, pelan-pelan saja, soalnya tangan sudah mulai capek.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerajinan *Bosara* tetap relevan secara ekonomis, terutama ketika digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, *maulid nabi*, *aqiqah*, dan *mappacci*. Bahkan dalam beberapa kasus, *Bosara* juga dibeli oleh pengunjung dari luar daerah sebagai oleh-oleh khas Jeneponto.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat di Kecamatan Turatea, eksistensi *bosara lontar* tidak hadir sebagai simbol yang dipikirkan secara abstrak atau filosofis. Sebaliknya, keberadaan *bosara* muncul sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang diwariskan dan dijalankan secara berulang, tanpa perlu penjelasan rumit. Ketika ditanya mengapa *bosara* masih digunakan dalam acara seperti pernikahan, *mappacci*, atau *maulid*, mayoritas warga menjawab dengan kalimat yang sederhana tapi kuat: “memang dari dulu begitu.

Pernyataan seperti ini merefleksikan pola pikir masyarakat yang selaras dengan teori positivisme sosial Auguste Comte, yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris (Comte, 1853; Turner, 2014). Dalam teori ini, eksistensi suatu objek sosial tidak bergantung pada makna subjektif atau simbolik yang dikonstruksi secara abstrak, melainkan pada keberadaannya yang nyata, teramati, dan berfungsi dalam sistem sosial. *Bosara lontar* dalam konteks ini adalah fakta sosial yang bisa dilihat langsung penggunaannya, proses produksinya, bahkan dampak sosial dan ekonominya dalam kehidupan masyarakat Turatea.

Keberlangsungan ini adalah bukti bahwa *bosara lontara* bukan simbol pasif, melainkan objek aktif dalam struktur sosial. Ia masih diproduksi, digunakan, dan dimaknai secara nyata oleh masyarakat. Bahkan dalam penggunaannya saat acara *maulid*, syukuran, atau pernikahan, keberadaan *bosara* menunjukkan bahwa sistem nilai adat masih bekerja, dan eksistensi budaya lokal tidak hilang, melainkan terus beradaptasi terhadap zaman tanpa kehilangan fungsi sosial utamanya.

Keberadaan *bosara* bukan hasil dari interpretasi budaya yang ditransformasikan ke dalam narasi besar tentang makna, melainkan hasil dari praktik sosial yang terus-menerus dilakukan. Ia hadir karena ada, digunakan karena dibutuhkan, dan dianggap penting karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Seorang pengrajin bahkan mengatakan, kalau tidak pakai *bosara* waktu acara, rasanya ada yang kurang. Ini adalah bentuk eksistensi dalam arti yang paling empiris apa yang disebut Comte sebagai keteraturan sosial yang bisa diobservasi.

Lebih jauh, *bosara* memainkan fungsi sosial yang sangat nyata. Ia digunakan sebagai sarana komunikasi budaya dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, *aqiqah*, *maulid*, maupun acara syukuran lainnya. Di situ, *bosara* memperkuat kohesi sosial antara tuan rumah dan tamu, mempertemukan nilai-nilai leluhur dengan generasi muda, serta menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan. Nilai-nilai ini tidak dihafal atau didoktrinkan, melainkan dijalani secara alami dalam praktik sosial yang terus berlangsung.

Dari sisi ekonomi, *bosara lontara* juga berperan sebagai sumber penghidupan bagi sebagian warga, terutama perempuan pengrajin seperti Ibu Muji, yang meski telah lanjut usia tetap membuat *bosara* sebagai bentuk keterampilan hidup sekaligus sumber pemasukan. Dengan memanfaatkan bahan baku lokal seperti daun lontar yang mudah ditemukan, *bosara* dijual untuk kebutuhan adat maupun pasar oleh-oleh. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensinya tidak hanya terletak pada fungsi budaya, tetapi juga pada potensi ekonomi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal.

Eksistensi *bosara lontara* saat ini tidak lepas dari tekanan. Modernisasi, perubahan gaya hidup, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan keterampilan menganyam menjadi faktor serius yang mengancam kelangsungan tradisi ini. Selain itu,

tantangan ekologis berupa berkurangnya pohon lontar akibat alih fungsi lahan, serta minimnya dukungan pemerintah dan akses pasar digital, membuat posisi *bosara* dalam struktur sosial-ekonomi menjadi semakin rentan.

Dalam rangka menjaga eksistensinya secara berkelanjutan, perlu dilakukan strategi pelestarian yang terintegrasi. Penting untuk mengintegrasikan materi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah, termasuk melalui ekstrakurikuler seperti pelatihan kerajinan atau kunjungan ke rumah pengrajin. Ini akan menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki sejak dini. Perlu ada intervensi berupa pelatihan, bantuan modal, serta fasilitasi pemasaran. Penguatan UMKM berbasis kerajinan dapat menciptakan peluang kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal.

Pelatihan penggunaan media sosial dan *e-commerce* bagi pengrajin dapat memperluas pasar. Kolaborasi dengan desainer muda dan komunitas kreatif juga penting agar *bosara* tetap relevan secara bentuk dan fungsi di pasar modern. Melalui langkah-langkah ini, eksistensi *bosara* tidak hanya bertahan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga bisa berkembang menjadi produk unggulan daerah yang memiliki daya saing ekonomi. Dalam kerangka pemikiran positivisme Comte, *bosara* akan terus eksis selama ia masih memiliki fungsi dalam struktur sosial dan dapat diamati dalam tindakan nyata Masyarakat bukan karena maknanya dihafal, tetapi karena ia terus dijalankan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi anyaman bosara dari daun lontar di Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa eksistensi Bosara lontar ini masih tetap bertahan di tengah perubahan zaman, meskipun bosara modern sekarang yang sedang banyak di geluti akan tetapi Keberadaan bosara lontar ini bukan sekadar sebagai wadah sajian, melainkan merepresentasikan nilai budaya, simbol penghormatan, dan identitas kultural masyarakat Jeneponto yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bosara diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari orang tua kepada anak, terutama dalam lingkup keluarga pengrajin. Namun, regenerasi pengrajin mengalami hambatan akibat menurunnya minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional, yang dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup serta masuknya produk modern yang dianggap lebih praktis. Selain itu, aspek ekonomi turut menjadi tantangan tersendiri. Walaupun anyaman bosara memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi, harga jual di pasar lokal belum mampu memberikan insentif ekonomi yang cukup bagi pengrajin untuk terus bertahan. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan kewirausahaan berbasis budaya, anyaman bosara memiliki potensi untuk menembus pasar yang lebih luas, termasuk sebagai produk kerajinan unggulan daerah. Secara keseluruhan, eksistensi anyaman bosara masih bertahan berkat komitmen sebagian kecil masyarakat dan pengrajin yang menjadikan aktivitas ini sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan , pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik, tetapi bukan kekeliruan apabila peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi kemajuan dalam Pendidikan serta bagi para pembaca. Adapun saran yang yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Regenerasi

Diperlukan adanya pelatihan dan workshop berkala yang melibatkan generasi muda, baik melalui sekolah maupun komunitas, untuk menumbuhkan kembali minat terhadap kerajinan tradisional ini.

2. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah bersama dinas terkait perlu memberikan dukungan konkret, baik dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, bantuan modal, maupun promosi produk budaya melalui festival atau pameran kerajinan daerah.

3. Inovasi Produk dan Pemasaran Digital

Perlu dilakukan inovasi dari segi desain dan fungsi bosara agar lebih adaptif dengan kebutuhan pasar modern, serta memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan pemasaran.

4. Pengarsipan dan Dokumentasi Budaya

Diharapkan adanya inisiatif dokumentasi secara sistematis terhadap teknik, motif, dan makna simbolik dari anyaman bosara agar dapat menjadi referensi edukatif di masa depan.

5. Kemitraan dengan UMKM dan Institusi Pendidikan

Kolaborasi antara pengrajin, pelaku UMKM, dan perguruan tinggi dapat menjadi langkah strategis untuk mengembangkan bosara sebagai produk budaya sekaligus media pembelajaran kontekstual di bidang antropologi, desain, dan kewirausahaan budaya

Daftar Pustaka

- Amir, S. (2022). *Eksistensi Kain Tenun Lipa 'Sabbe dalam Masyarakat Suku Bugis di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan*.
- Alfansyur, Andarusni., and Mariyani Mariyani. (2020). "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*", 5(2), 146-150.
- Ardianingtyas, Illyuna Rizki,dkk. (2020). "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*", 2(5), 401-408.
- Agus Nero Sofyan, 2 Kunto Sofianto, 3 Maman Sutirman, 4 Dadang Suganda
1234Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran 1 agus.nero@unpad.ac.id
Eksistensi Dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Di Tasikmalaya 1
- Bryant, C. G. A. (2017). *Positivism in Social Theory and Research*. Routledge.
- Daeng Romba. (2024). *Bosara Gowa, kearifan lokal yang menjaga kehormatan*. InspirasiNusantara.id.
- Fox, W., & Heyne, K. (2007). *Pemanfaatan pohon lontar dalam kerajinan tradisional. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 4(4), 341–355.
- Lenzer, G. (2009). *Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings*. Transaction Publishers.
- Muliyati, R. (2021). *Eksistensi Tradisi "Mappatettong Bola" Masyarakat Suku Bugis di Desa Anabanua, Barru, Sulawesi Selatan*.
- Putri Handayani (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Membuat Anyaman Bosara Dari Daun Lontar Di PKBM Arham Dusun Manrumpa Desa Turatea Timur Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto*.
<https://eprints.unm.ac.id/35032/1/JURNAL%20PUTRI%20HADAYANI.pdf>
- Razak, A., and Elyta (2017). "Faktor Penghambat Kerajinan Anyaman Tangan Di Perbatasan Sajingan Besar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean." *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.13403>.
- Rahim, N. (2021). Simbolisme bosara dalam budaya Bugis: Antara estetika dan spiritualitas. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 55–66.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

FORMAT OBSERVASI

Teknik observasi dilakukan dengan tujuan terjun langsung kelokasi penelitian dengan melihat bagaimana pengrajin dalam membuat Anyaman bosara di turatea

LAMPIRAN II

FORMAT WAWANCARA

Wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data untuk mendapatkan hasil penelitian yang berjudul "Eksistensi Annyaman Bosara dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea kabupaten Jeneponto" dengan menyediakan pertanyaan wawancara sebagai berikut:

Peneliti : Assalamualaikum ibu. maaf mengganggu waktunya saya

mahasiswa universitas muhammadiyah makassar, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Ingin melakukan observasi terkait penelitian yang akan saya lakukan nantinya bu dan ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke ibu

Ibu Muji

: iya silahkan nak....

Peneliti

: Sejak kapan ibu mulai menganyam

Ibu Muji

Sejak tahun 2005 sampai sekarang nak

Bagaimana ibu merintis ini dari awal dan bagaimana bisa

sampai di titik sekarang?

Ibu Muji saya merintis usaha ini dengan saudara saya tapi sudah meninggal, mengambil sendiri bahan daun lontar kemudian menjemur sendiri dan menghasilkan karya dilakukan sendirian dengan keberanian dan tekad yang besar. Dan juga dengan uang bulanan, terpenuhi dengan modal usaha anyaman.

LAMPIRAN III**DOKUMENTASI**

Gambar 5.1 Observasi penelitian

(Sumber: Mutia, April 2025)



Gambar 5.2 Melakukan wawancara penelitian

kepada pengrajin anyaman

(Sumber: Eka, Mei 2025)





Gambar 5.3 Anyaman Bosara Lontar

(Sumber: Musdalifah, Mei 2025)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan
Turatea Kabupaten Jeneponto

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa / Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka proposal ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk
diujikan.

Makassar, 23 Januari, 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
NBM. 1190440

Pembimbing II,

Soekarno B. Pasyah, S.Pd., M.Sn
KIDN. 0931057501

Mengetahui:

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S.Pd., M. Sn
NBM. 1190440





Nomor : 17692/FKIP/A.4-II/XII/1446/2024
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Perihal : Permohonan Kesiediaan Membimbing

Kepada Yang Terhormat

1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
2. Soekarno Buchary Pasyah, S.Pd., M.Sn

Di -

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sebelumnya kami sampaikan hasil persetujuan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal, 16-12-2024 perihal pembimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut di atas, kami mohon kepada Bapak/Ibu Dosen kiranya berkenan memberikan bimbingan penyusunan tugas akhir mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Musdalifah
Stambuk : 105411101421
EKSISTENSI ANYAMAN BOSARA DARI DAUN
Judul Penelitian : LONTAR DI KECAMATAN TURATEA KABUPATEN
JENEPONTO

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih *Jazaakumullahu Khaeran Katsiraan.*

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 6 Jumadal Ula 1441 H
17 Desember 2024 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini Sabtu Tanggal 25 Rajab 1446 H bertepatan
tanggal 25 Januari 2025 M bertempat di ruang Pendidikan Seni Rupa
kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar
Proposal Skripsi yang berjudul :

Eksistensi Anyaman Basara Dari Daun Lontar
Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto





Dari Mahasiswa :

Nama : Musdalifah
Stambuk/NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Moderator : Meisar Ashari S.Pd. M.Sn
Hasil Seminar : Lulus
Alamat/Telp : Pallangga, Gowa / 0882020230370

Dengan penjelasan sebagai berikut :

Langsung pada tahap penelitian, dgn catatan
ilmi selangkah masukan & tanggapan dari
penanggap. untuk hasil yg lebih baik.

Disetujui

Moderator : Meisar Ashari S.pd. M.Sn. ()
Penanggap I : IRSAN KADIR S.pd. M.Sn ()
Penanggap II : Soekarno B. Pasyah S.pd. M.Sn ()
Penanggap III : Poslyn S.Sn. M.Sn. ()

Makassar, Januari 25 2025.

Ketua Program Studi



Ashari S.pd. M.Sn

NBM. 1990440



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alnuddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6384/05/C.4-VIII/II/1446/2025

26 February 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

27 Sya'ban 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0245/FKIP/A.4-II/II/1446 /2025 tanggal 26 Februari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MUSDALIFAH**

No. Stambuk : **10541 1101421**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Eksistensi Anyaman Bosara dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 28 Februari 2025 s/d 28 April 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,


Dr. Mah. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **6251/S.01/PTSP/2025** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Jeneponto
Perihal : Izin penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6384/05/C.4-VIII/II/1446/2025 tanggal 26 Februari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **MUSDALIFAH**
Nomor Pokok : 105411101421
Program Studi : **PENDIDIKAN SENI RUPA**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. Sit Alauddin No 259, Makassar**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" EKSISTENSI ANYAMAN BOSARA DARI DAUN LONTAR DI KECAMATAN TURATEA
KABUPATEN JENEPONTO "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **18 Maret s/d 10 Mei 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 18 Maret 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1		Uraian tentang hasil berpikir di analisis berdasarkan teori yg telah di terapkan dalam landasan teoritis.	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2		Berdasarkan arahan dari pembimbing, pelaporan secara langsung ke dosen	
3		Kesimpulan dan saran jawaban RM secara singkat	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
4		Pelaporan kembali setelah diujikan, perbaikan substansi daya pendalaman	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



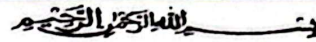
Meisar Ashari, S. Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Soekarno B Pasha, S.Pd., M.Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	1/07/2025	penyusunan dan pembacaan naskah	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



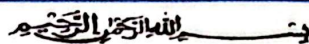
Meisat ~~Meisat~~ S.Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km.7, No.259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Soekarno B Pasha, S.Pd., M.Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	17/7/2025	Bab I II III Kari apu	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



Meisak, S.Pd., M. Sn
NBM. 1190440





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA

Jalan Sultan Alauddin Km 7, No. 259 Makassar - <https://senirupa.ac.id>



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUSDALIFAH
NIM : 105411101421
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : Sockarno B Pasha, S.Pd., M.Sn
Dengan Judul : Eksistensi Anyaman *Bosara* Dari Daun Lontar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jenepono

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3	26/07/2025	perbaikan pada halaman	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah di setujui pembimbing.

Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa



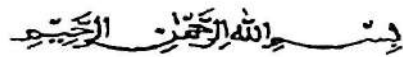
Meisat Sockarno B Pasha, S.Pd., M. Sn
NBM. 1190440





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Musdalifah

Nim : 105411101421

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7%	10 %
2	Bab 2	18%	25 %
3	Bab 3	8%	10 %
4	Bab 4	5%	10 %
5	Bab 5	3%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 25 Juli 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah S. Hidayat, M.I.P
NBM. 964.591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Musdalifah 105411101421 Bab I

by Tahap Tutup

Submission date: 25-Jul-2025 09:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2720177890

File name: BAB_1_lfah.docx (30.74K)

Word count: 2001

Character count: 13277

Musdalifah 105411101421 Bab I

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

2%

2

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

3

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

4

id.scribd.com

Internet Source

1%

5

skripsiku.net

Internet Source

<1%

6

studis2farmasi2a2016kel11.wordpress.com

Internet Source

<1%

7

www.questionai.id

Internet Source

<1%

8

www.swara.net

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



Musdalifah 105411101421 Bab

II

by Tahap Tutup

Submission date: 25-Jul-2025 09:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 2720178448

File name: BAB_II_Ifah.docx (2.89M)

Word count: 2044

Character count: 13891

ORIGINALITY REPORT

18%	17%	2%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id	5%
	Internet Source	
2	repository.uinfasbengkulu.ac.id	2%
	Internet Source	
3	core.ac.uk	2%
	Internet Source	
4	123dok.com	2%
	Internet Source	
5	digilibadmin.unismuh.ac.id	2%
	Internet Source	
6	repository.radenintan.ac.id	2%
	Internet Source	
7	adoc.pub	2%
	Internet Source	
8	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur	2%
	Student Paper	

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



Musdalifah 105411101421 Bab III

by Tahap Tutup

Submission date: 25-Jul-2025 09:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 2720178988

File name: BAB_III_Ifah.docx (291.56K)

Word count: 1904

Character count: 13115

Musdalifah 105411101421 Bab III

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.stiatabalong.ac.id

Internet Source

4%

2

Submitted to Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan

Student Paper

2%

3

tiaraanggresiya.wordpress.com

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Musdalifah 105411101421 Bab IV

by Tahap Tutup

Submission date: 25-Jul-2025 09:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2720179580

File name: BAB_IV_Ifah.docx (1.11M)

Word count: 2155

Character count: 14442

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
2	perpusteknik.com Internet Source	1%
3	ojs.pseb.or.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	agnesdevia.wordpress.com Internet Source	<1%
6	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
7	Anak Agung Putu Agung Mediastari, Ni Luh Gede Sudaryati, Anak Agung Komang Suardana, Anak Agung Mas Agung Sri Trisnayanthi et al. "Empowerment of Cepaka Bali Business Group through cultivation and processing of medicinal plants in Kapal Village, Bali", Community Empowerment, 2024 Publication	<1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%
10	www-entrepreneur-info.blogspot.com Internet Source	<1%

Musdalifah 105411101421 Bab V

by Tahap Tutup

Submission date: 25-Jul-2025 09:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 2720179862

File name: BAB_V_Ifah.docx (16.57K)

Word count: 404

Character count: 2718

Musdalifah 105411101421 Bab V

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

text-id.123dok.com

Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



Musdalifah, yang akrab disapa Ifah, lahir di Jeneponto pada tanggal 10 Oktober 2002. Ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Dahlan dan Ibu Fitriani, A.Ma. Saat ini, Ifah sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjalani masa kuliahnya, Ifah aktif di dalam satu organisasi kemahasiswaan. Ia pernah menjabat sebagai Sekertaris Umum di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar. Selain itu, ia juga dipercaya mengemban amanah sebagai Wakil Sekertaris Jenderal di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muhammadiyah Makassar. Keaktifannya dalam organisasi menunjukkan komitmen dan semangatnya untuk terus berkembang, baik di bidang akademik maupun non-akademik.